

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
D.I YOGYAKARTA TAHUN 2010-2017**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik selama periode 2010-2017. Metodologi yang digunakan adalah data panel dengan pendekatan fixed effect dengan menggunakan bantuan program Stata13. Variabel yang digunakan meliputi Jumlah Penduduk, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja modal memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Inflasi.

ABSTRAK

This study aims to analyze the factors that influence the economic growth of districts / cities in the D.I province of Yogyakarta. This study uses qualitative data using secondary data sourced from the Central Statistics Agency for the period 2010-2017. The methodology used is panel data with a fixed effect approach using the help of the Stata13 program. Variables used include Population Amount, Capital Expenditure, Regional Original Income, Inflation, and Gross Regional Domestic Product as indicators of economic growth.

Based on the analysis that has been done, the results of the study show that the number of residents and the original regional income have a positive and significant effect on economic growth, while capital expenditure have a positive effect and do not have a significant effect on economic growth and inflation has a negative and not significant effect on economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Population, Capital Expenditures, Local Own Revenue, Inflation.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan produksi perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP rill di negara tersebut (Murni, 2006). Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau daerah. Menurut Mankiw (2003), pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu yang nantinya dapat menimbulkan perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produksi barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh perekonomian di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai pergerakan keatas dari seluruh sistem sosial. Sehingga pertumbuhan ekonomi bukan hanya menjadi perhatian dan agenda pemerintah pusat atau secara nasional melainkan juga menjadi perhatian dan agenda setiap daerah disuatu negara. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah.

Tabel 1

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta
2012-2017 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	Yogyakarta
2012	14.510.832	25.732.248	5.916.574	10.545.354	20.536.855
2013	16.138.755	28.295.362	6.489.593	11.530.340	22.537.791
2014	17.682.924	30.912.238	7.056.571	12.557.371	24.664.285
2015	19.325.203	33.826.505	7.671.547	13.798.656	26.791.936
2016	20.913.085	36.932.843	8.312.004	14.980.280	28.895.413
2017	22.611.706	40.047.863	9.060.465	16.199.841	31.309.045

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa dalam beberapa tahun terakhir nilai PDRB di Provinsi D.I Yogyakarta selalu mengalami peningkatan yang cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir ini cukup stabil. Namun, terjadi perbedaan tingkat nilai PDRB di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Di tahun 2017 nilai PDRB tertinggi yaitu pada kabupaten Sleman sebesar 31.155.675., lalu disusul oleh Kota Yogyakarta

yaitu sebesar 24.771.529 dan Kabupaten Bantul sebesar 17.211.819. Sedangkan pada tahun 2017 nilai PDRB terendah yaitu pada kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 6.973.625. Perbedaan tersebut dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. Oleh karena itu, PDRB di setiap kabupaten dan kota di Provinsi D.I Yogyakarta ini diperlukan analisis pengaruh faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai PDRB.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2013-2017

Tahun	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	955.015	1.147.037	401.450	693.524	397.828
2014	968.632	1.163.970	405.222	698.825	400.467
2015	971.511	1.167.481	412.198	715.282	412.704
2016	983.527	1.180.479	416.683	722.479	417.744
2017	995.264	1.193.512	421.295	729.364	422.732

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa jumlah penduduk Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir ini selalu mengalami peningkatan yang stabil. Pada tahun 2017 Jumlah Penduduk tertinggi yaitu pada Kabupaten Sleman berjumlah 1.193.512 jiwa. Kemudian disusul oleh Kabupaten Bantul berjumlah 995.264 jiwa dan Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 729.364 jiwa.

Tabel 3

Pengeluaran Belanja Modal Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2013 – 2017 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	183.269	201.672	123.313	156.373	167.079
2014	310.415	282.862	146.753	127.289	193.078
2015	334.880	426.782	226.055	238.175	256.395
2016	284.060	344.002	241.983	234.690	259.589
2017	332.619	380.627	258.766	396.845	294.314

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dapat dilihat pada tabel 3 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013-2017) pengeluaran belanja modal dalam lima tahun terakhir mengalami tren fluktuatif. Belanja modal yang tertinggi yaitu di kabupaten Sleman pada tahun 2015 sebesar 426.782 juta rupiah dan yang terendah yaitu di kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014 sebesar 127.289 juta rupiah. Belanja Modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

Dengan peningkatan belanja modal dan memanfaatkannya secara produktif akan menjadi faktor pendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah (Todaro, 2006).

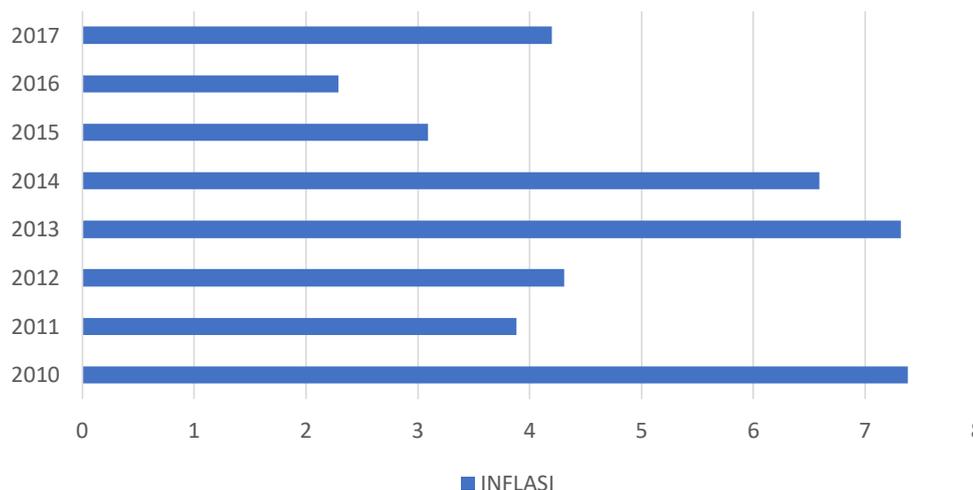
Tabel 4

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2013-2017 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	Yogyakarta
2013	224.197	455.998	95.991	83.427	383.052
2014	357.411	573.337	158.800	159.304	470.634
2015	390.624	643.130	170.822	196.099	510.548
2016	404.454	717.151	180.273	206.278	540.504
2017	494.179	825.637	249.692	271.370	657.049

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa realisasi pendapatan asli daerah kabupaten dan kota di Provinsi D.I Yogyakarta ini selalu mengalami peningkatan yang cukup stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2017, pendapatan asli daerah yang tertinggi yaitu di kabupaten Sleman sebesar 825.637 dan yang terendah yaitu kabupaten Kulon Progo sebesar 249.692. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah mengoptimalkan potensi daerah dan kekayaan alam yang dapat digunakan sebagai akses dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1
Perkembangan Tingkat Inflasi tahun 2010-2017

Pada gambar 1 menjelaskan bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahunnya (fluktuatif). Pada delapan tahun terakhir, inflasi terlihat tinggi di tahun 2010 sebesar 7,38% dan yang terendah pada tahun 2016 sebesar 2,29%. Dampak inflasi bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan merugi karena menurunkan pendapatan riil.

Tetapi pada prinsipnya tidak semua inflasi akan berdampak buruk pada ekonomi, terutama apabila terjadi inflasi rendah dibawah 10%. Inflasi yang rendah justru dapat mendorong terjadinya proses pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2003).

Berdasarkan teori yang ada, faktor jumlah penduduk memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaku produksi karena dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan belanja modal dan pendapatan asli daerah juga sangat diperlukan dalam penyediaan infrastruktur dan sarana prasarana yang ada didaerah dimana akan berdampak pada bertambahnya output suatu daerah. Dengan inflasi yang terkontrol, hal tersebut dapat menjadi bagian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2012a).

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi dan sebagainya. Sedangkan faktor nonekonomi diantaranya adalah adanya peran lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, serta kondisi politik dan kelembagaan. Prof. Bauer menunjukkan bahwa penentuan utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas dan kecakapan, sikap, adat-istiadat, nilai, tujuan dan motivasi, serta struktur politik dan kelembagaan (Jhingan, 2012).

2. Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Tarigan (2005) dalam konteks ekonomi regional, indikator yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada periode tertentu.

Menurut Tarigan (2005), metode perhitungan pendapatan regional pada tahap pertama dapat dibagi dalam dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri.

Metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai berbagai macam indikator, antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal, sebagai alokatornya.

3. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Said, 2012)

4. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004).

5. Belanja Modal

Salah satu pengeluaran pemerintah adalah Belanja modal yang memiliki pengertian pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja Modal termasuk : belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja

modal jalan, irigasi, dan jaringan, belanja aset tetap lainnya, dan belanja aset lainnya (Halim, 2007).

Dalam perekonomian negara terbelakang, kebijakan fiskal berperan untuk memacu laju pembentukan modal (Jhingan, 2012). Salah satu bentuk kebijakan fiskal adalah pengeluaran pemerintah. Menurut teori Rostow dan Musgrave, pengeluaran pemerintah berkembang di tiga tahapan pembangunan ekonomi:

- 1) Tahap awal pembangunan, pemerintah sebagai penyedia infrastruktur
- 2) Tahap menengah pembangunan pemerintah sebagai investor yang diperlukan untuk prasarat tinggal landas
- 3) Tahap pembangunan ekonomi lebih lanjut, pemerintah mulai beralih pada pengadaan program kesehatan dan pelayanan masyarakat

6. Inflasi

Menurut Prasetyo (2008), pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama dalam suatu periode tertentu. Beberapa unsur dalam pengertian inflasi yaitu:

- 1) Inflasi merupakan proses kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus.
- 2) Kenaikan harga ini tidak berarti harus naik dengan persentase yang sama, yang terpenting ada kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam periode tertentu.
- 3) Jika kenaikan harga hanya sekali saja dan bersifat sementara dan tidak berdampak luas berarti itu bukan merupakan inflasi.

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara guna menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga jumlah penduduk D.I Yogyakarta berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB D.I Yogyakarta tahun 2008-2017.
2. Diduga belanja modal D.I Yogyakarta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB D.I Yogyakarta tahun 2008-2017.
3. Diduga pendapatan asli daerah D.I Yogyakarta berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB D.I Yogyakarta tahun 2008-2017.

4. Diduga inflasi D.I Yogyakarta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB D.I Yogyakarta tahun 2008-2017.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai tiap variabel dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 5

No	Variabel	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Sign
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)	(Ardiansyah, 2012) (Alexiou, 2009)(Kusuma, 2017)	
2	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (Ribuan Jiwa)	(Hapsari dan Iskandar, 2018) (Wasingah, 2018)	(+)
3	Belanja Modal	Pengeluaran Modal (Milyar Rupiah)	(Alexiou, 2009) (Butar, 2017) (Priambodo, 2015)	(-)
4	Pendapatan Asli Daerah	Anggaran Pendapatan Daerah (Milyar Rupiah)	(Priambodo, 2015) (Butar, 2017) (Hapsari dan Iskandar, 2018) (Hapsa dan Khoirudin, 2018)	(+)
5	Inflasi	Harga Konsumen (%)	(Ardiansyah, 2012) (Raja Aziz & Azmi, 2017)	(-)

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini meliputi lima kabupaten dan kota di provinsi D.I Yogyakarta, diantaranya yaitu Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah (PAD) dan Inflasi

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dalam bentuk tahunan selama periode tahun 2010 sampai tahun 2017. Data sekunder merupakan data yang di kumpulkan dari berbagai macam sumber yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) setiap kabupaten dan kota di D.I Yogyakarta. Data yang diperoleh berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah dan Inflasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari data yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Tabel 5
Tabel Pengumpulan Data

No	Variabel	Frekuensi	Periode	Sumber
1	PDRB	Tahunan	2010-2017	BPS
2	Jumlah Penduduk	Tahunan	2010-2017	BPS
3	Belanja Modal	Tahunan	2010-2017	BPS
4	Pendapatan Asli Daerah	Tahunan	2010-2017	BPS
5	Inflasi	Tahunan	2010-2017	BPS

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB), sedangkan variabel independennya adalah jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi.

2. Alat Ukur Data

Untuk mengolah data sekunder yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis data seperti: *Microsoft Excel 2016* dan *stata 14*. *Microsoft Excel 2016* digunakan untuk analisis pengolahan data dan pembuatan tabel, sedangkan *Stata 14* digunakan untuk mengolah data regresi panel.

E. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Analisis regresi data panel ini digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variable independen terhadap variable dependen dalam meneliti pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta. Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu atau *time series* dengan data silang atau *cross section*.

F. Uji Kualitas Data

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), salah satu asumsi regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna yaitu tidak adanya hubungan linear antara variable independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linear antara variable independen dengan variable dependen. Akibatnya hal tersebut mempersulit untuk melihat pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

Apabila terjadi multikolinearitas, maka akan terjadi tidak validnya signifikansi variable maupun besaran koefisien variable dan konstanta. Diduga multikolinearitas terjadi apabila estimasi R^2 menghasilkan nilai yang tinggi ($> 0,8$), nilai F tinggi dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variable bebas tidak signifikan (Basuki dan Yuliadi, 2015).

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi linier. Heterokedastisitas merupakan kondisi dimana varian tersebut tidak konstan. Adanya heterokedastisitas ini akan menyebabkan varian menjadi bias sehingga terjadi tidak validnya uji signifikansi. Uji heterokedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang wajib untuk dilakukan, karena apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi yang digunakan dinyatakan tidak valid. Variable yang digunakan di dalam penelitian dikatakan terdapat masalah heterokedastisitas apabila nilai signifikansinya yaitu $< 0,05$ (Basuki dan Yuliadi, 2015).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas (White's test)

Chi²(14)	Pro>chi²
22,67	0,0659

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan uji heterokedastisitas diatas, nilai probabilitas chi2 sebesar 0,0659, yaitu $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
BM	2,34	0,426830
PAD	1,83	0,546032
INF	1,34	0,745103
JP	1,17	0,851218
Mean VIF	1,67	

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel adalah < 8 dengan rata-rata VIF sebesar 1,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

Dalam estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan diantaranya Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Dari ketiga model tersebut model regresi terbaiklah yang dapat digunakan untuk menganalisis. Untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Tabel 8
Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
F(4,31) = 507,96	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan perhitungan dari Uji Chow ditemukan bahwa D statistik (Prob < F) memiliki nilai 0,0000 atau < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Tabel 9
Uji Hausman

Chi2	Prob > chi2
44,89	0,0000

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa probabilitas Chi2 lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Sehingga Ho ditolak, artinya berdasarkan Uji Hausman maka Model Fixed Effect merupakan model terbaik yang digunakan.

C. Hasil Regresi Model Data Panel

Setelah melakukan pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Fixed Effect Model. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan Fixed Effect Model.

Tabel 10
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : PDRB	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	-19,16847	3,411577	0,000
JP	4,398211	0,6112282	0,000
BM	0,0238896	0,0213006	0,271
PAD	0,1209847	0,0252512	0,000
INF	-0,0009538	0,0012854	0,464

Sumber: Lampiran, data diolah

D. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah koefisien determinan (R^2), uji signifikansi variabel secara serempak (Uji F), dan uji signifikansi parameter individu (Uji t).

Tabel 11
Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	Standar Error
JP	7,20	0,000	0,6112282
BM	1,12	0,271	0,0213006
PAD	4,79	0,000	0,0252512
INF	-0,74	0,464	0,0012854

Sumber : lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel jumlah penduduk sebesar 7,20 dengan probabilitas 0.000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan 5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja modal memiliki nilai t hitung sebesar 1,12 dengan probabilitas 0,271 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa belanja modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pendapatan asli daerah memiliki nilai t hitung sebesar 4,79 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan memiliki nilai tingkat signifikansi 5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0,74 dengan probabilitas 0,464 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Fixed Effect Model dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari (jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Fixed Effect Model diperoleh nilai R-squared sebesar 0,2892 yang berarti sebesar 28,92% variasi pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (jumlah penduduk, belanja modal, pendapatan asli daerah, dan inflasi) sementara sisanya sebesar 71,08% dijelaskan oleh variasi lain diluar penelitian ini.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada derajat kepercayaan 5%. Dengan nilai koefisien sebesar 4,398 yang berarti jika terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 4,398%. Pertumbuhan penduduk memiliki probabilitas 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wasingah (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka konsumsi masyarakat juga semakin meningkat dan tingkat produksi yang dihasilkan meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta pada derajat kepercayaan 5 persen. Dengan nilai koefisien sebesar 0,1209 yang berarti jika terjadi peningkatan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,1209%. Pendapatan asli daerah memiliki probabilitas 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Hasil ini juga sesuai dengan Priambodo (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar 0,8515 yang artinya jika terjadi peningkatan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan

meningkat sebesar 0,8515%. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah pembangunan yang telah dijalankan belum sepenuhnya merata pada tiap- tiap daerah dan hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan pembangunan antar daerah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan pemerintah daerah untuk memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan asli daerah, kebijakan yang dapat ditempuh yaitu dengan mengoptimalkan penggalan pajak-pajak daerah yang belum dapat digali. Alokasi anggaran untuk belanja modal juga sebaiknya lebih diarahkan kepada pembangunan infrastruktur yang menopang pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan jalan ke daerah produksi atau penyediaan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan dampak multiplier effect terhadap perekonomian masyarakat. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan atau kursus-kursus keterampilan guna peningkatan kualitas tenaga kerja.

3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2017. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsa dan Khoirudin (2018) yang menyatakan bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien untuk variabel belanja modal pemerintah sebesar -0,008076 pada tingkat signifikan 5%. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan belanja modal sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,008076%.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2017. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ardiansyah (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penyebab meningkatnya inflasi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM ini akan diikuti oleh meningkatnya harga barang dan jasa di masyarakat sehingga akan membuat harga tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Kemudian daya beli masyarakat akan menurun dan membuat produsen akan mengalami kerugian. Hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan dalam mengontrol stabilitas inflasi dapat dilakukan untuk mengatasi kenaikan tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Raja Aziz dan Azmi (2017) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi dengan meningkatkan pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah untuk mengurangi tekanan inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta. Pengaruh positif ini dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Variabel belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta. Dengan demikian apabila belanja modal naik maka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Pengaruh positif ini dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pendapatan asli daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Apabila terjadi kenaikan inflasi maka itu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.

B. Saran

Setelah melakukan pembahasan terhadap penelitian ini dan beberapa kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai masukan dan bahan pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Berdasarkan kondisi tersebut, ketersediaan jumlah penduduk ini harus dibarengi dengan kemampuan akademis dan keterampilan yang memadai untuk melakukan proses produksi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan asli daerah dapat dijadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dengan cara terus menggali potensi sumber-sumber penerimaan pendapatan asli daerah. Sedangkan belanja modal dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan dalam memanfaatkan pengeluaran belanja modal pada sektor yang lebih produktif dapat memberikan keuntungan bagi daerah dan mungkin juga dapat meningkatkan perekonomian di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. S. K. (2012). *Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alexiou, C. (2009). Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research* 11 (1), 1-16
- Ardiansyah, H. (2012). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (3).
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan (Ke 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, N. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani.
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani.

- Basuki, A. T. (2017). *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Boediono. (1985). *teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Butar, S. J. (2017). Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah* 1 (1)
- Gujarati. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati. (2012). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2001). *Anggaran daerah dan fiscal stress: Sebuah studi kasus pada anggaran daerah provinsi di daerah*, Volume 16 No.4, Hal. 346–357.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsa, S., & Khoirudin, R. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi D.I Yogyakarta tahun 2008-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 18 (2), 151-168.
- Hapsari, A., & Iskandar, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 18 (1), 219–227.
- Jhingan, M. . (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (ke 16). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: erlangga.
- Kusuma, J. (2017). Economic Growth in Malaysia: A Causality Study on Macroeconomics Factors. *Journal of Entrepreneurship and Business* 5 (2), 61-70.
- Kweka, J. P., & Morrissey, O. (2000). Government Spending and Economic Growth in Tanzania, 1965-1996. *CREDIT Research Paper*.
- Mankiw N.G. (2003). *makro ekonomi* (ke 6). Jakarta: Erlangga.
- Munir, Djuanda, dan T. (2004). *Kebijakan dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: YPAPI.
- Prasetyo, P. E. (2008). *Fundamental Makroekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset Yogyakarta.
- Priambodo, A. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics Development Analysis Journal* 4 (1), 1-9.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Raja Aziz, R. N. A., & Azmi, A. (2017). Factor Affecting Gross Domestic Product (GDP) Growth In Malaysia. *International Journal of Real Estate Studies* 11 (4), 61-67.
- Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Saragih, J. P. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Statistik, B. P. (2013). Statistik Indonesia 2013. In *The British Journal of Psychiatry*.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Sadono* (Ke 3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyanto, H. "Sri, dan H. W. (2003). Good Corporate Governance. *Jurnal Widya Warta*, (2), 26.
- Suparmoko, M. (2000). *Keuangan negara: Dalam teori dan praktek* (Kelima). Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., and S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Ke 8). Jakarta: Erlangga.
- Wasingah, S. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015. *Jurnal Universitas Islam Indonesia* 7 (3), 58-69
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonesia.